

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia yang terlahir ke dunia dibekali oleh Tuhan dengan potensi-potensi diri yang dapat dikembangkan untuk memberi manfaat kepada dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Menurut Yumnah (2016) Potensi Diri adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan dalam berprestasi atas kemampuan yang terpendam pada diri seseorang. Tidak semua individu menyadari potensi yang dimiliki untuk kemudian memahami dan mengembangkannya sehingga menjadi suatu kelebihan. Tidak semua individu juga percaya diri yakin atas kemampuan yang dimilikinya, sehingga diperlukannya suatu keberanian untuk percaya pada diri sendiri. Menurut Ma'rufi, Suryana, and Muslih (2018) menyatakan bahwa Keberanian adalah sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak merisaukan kemungkinan - kemungkinan buruk. Orang yang memiliki keberanian akan mampu bertindak tanpa dibayangi oleh ketakutan yang sebenarnya imajinasi belaka. Ciri-ciri keberanian yaitu berpikir secara matang dan terukur sebelum bertindak, mampu memotivasi orang lain, selalu tahu diri, rendah hati, bertindak nyata, semangat, menciptakan kemajuan, percaya diri, bertanggung jawab, siap mengambil resiko dan konsisten. Keberanian dan kepercayaan diri saling berhubungan, ketika siswa memiliki sikap percaya diri untuk memulai pembicaraan pada orang lain dan berani untuk menatap wajah lawan bicaranya tidak lagi mengalami hambatan dalam berkomunikasi seperti merasakan kecemasan berbicara yang menjadikannya gemetar, takut, dada berdebar, mengeluarkan keringat dan kehilangan kata-kata.

Kepercayaan diri Tanjung and Amelia (2017) merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Didukung oleh Salirawati (2012) berpendapat “Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri untuk memenuhi setiap keinginan dan harapannya”. Kurang percaya diri terkadang muncul secara tiba-tiba pada seseorang ketika hendak melakukan sesuatu atau ketika diminta seseorang untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan orang tersebut tidak menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya secara optimal. Untuk mengembangkan rasa percaya diri, sekolah menjadi salah satu wadahnya. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh siswa dalam pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk meraih prestasi dalam belajar. Tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang cukup. Rasa minder, malu, takut dan lain-lain dapat menjadi kendala bagi siswa dalam berinteraksi baik dalam proses belajar di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Siswa yang merasa dirinya kurang mampu, minder, malu, takut serta menutup diri tersebut merupakan gambaran dari seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah. Siswa yang tergolong memiliki kepercayaan diri rendah sering kali prestasi belajarnya juga rendah karena ketidakyakinan pada kemampuan dirinya sendiri. Selain itu siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah juga rentan mendapatkan pelecehan sosial yang dapat berupa ejekan dari lingkungannya. Hal tersebut tentu saja semakin membuat individu siswa sensitif dan merendahkan kepercayaan dirinya.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas V di SD Al-Firdaus Surakarta diketahui bahwa siswa kelas V di SD Al-Firdaus Surakarta mengalami masalah kurang percaya diri dan keberanian. Masalah kurang percaya diri yang dialami siswa ini

ditunjukkan dengan perasaan grogi saat tampil di depan kelas yang terlihat dari raut wajah dan langkah kaki siswa yang tidak mantap, siswa memiliki rasa malu yang berlebihan ketika menjadi pusat perhatian. Mereka cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi dan lebih memilih untuk menyendiri. Mereka cenderung takut orang lain akan mengejeknya atau menyalahkannya. Masalah keberanian ditunjukkan dengan siswa cenderung pasif saat pembelajaran, tidak berani untuk mengemukakan pendapat dan sehingga siswa sulit diajak berdiskusi atau tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran. Siswa lebih percaya siswa lebih percaya kemampuan temannya dari pada kemampuan dirinya sendiri sehingga siswa tidak berani berpendapat atau berbicara dalam diskusi kelas. Berkaitan dengan permasalahan tersebut perlu ada upaya untuk membangun kepercayaan diri dan keberanian bagi siswa yaitu dengan melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah satu komponen dalam seluruh sistem pendidikan khususnya di sekolah. Menurut Rukaya (2019:7) Bimbingan adalah terjemahan bahasa Inggris "*guidance*" yang berarti bantuan yang diberikan kepada individu secara terus-menerus atau berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dapat menentukan pilihannya sendiri. Adapun kata konseling yang berasal dari kata "*counseling*" yang artinya bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat memecahkan berbagai permasalahan kehidupannya dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang sedang dihadapinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah suatu upaya yang sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan agar dapat membantu peserta didik dapat berkembang secara utuh dan optimal (Setianingsih and Pendidikan 2016).

Tidak semua sekolah terutama Sekolah Dasar melaksanakan bimbingan dan konseling sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.111 Tahun 2014. Hal tersebut dikarenakan belum tersediannya sarana dan prasarana serta Petugas BK di sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Juwita 2015) yang

mengemukakan bahwa di SD hanya sedikit guru BK yang dialokasikan secara khusus, sehingga pelaksanaannya dilakukan oleh guru kelas atau petugas lainnya yang ditunjuk sebagai pembimbing. Guru sebagai pendidik memiliki peranan yang besar dalam mendidik siswa di sekolah. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran khususnya sangat penting. Upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa sangatlah bervariasi dan guru dituntut untuk kreatif dalam mempergunakan serta menyesuaikan upaya-upaya tersebut dengan kondisi siswa. Siswa harus terbiasa untuk percaya kepada kemampuan yang dimilikinya bahwa dirinya bisa melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran disertai dengan pemberian motivasi dan penanaman rasa kepercayaan diri terhadap siswa akan meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memilih judul **“Analisis Peran Petugas Bimbingan Konseling Dalam Peningkatan Rasa Percaya diri dan Keberanian Pada Siswa Kelas V di SD Al-Firdaus Surakarta”**

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian latar belakang di atas, penulis dapat mengungkapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran petugas BK dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling di SD AL-Firdaus Surakarta?
2. Apa saja fasilitas yang diberikan layanan bimbingan konseling dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa kelas V di SD Al-Firdaus Surakarta?
3. Apa saja teknik yang diberikan petugas BK dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa kelas V di SD AL-Firdaus Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, diantaranya ialah untuk mendeskripsikan:

1. Peran petugas BK dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling di SD AL-Firdaus Surakarta.
2. Fasilitas yang diberikan layanan bimbingan konseling dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa kelas V di SD Al-Firdaus Surakarta.
3. Teknik yang diberikan petugas BK dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa kelas V di SD AL-Firdaus Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang berjudul “Analisis Peran Petugas Bimbingan Konseling Dalam Peningkatan Rasa Percaya Diri dan Keberanian Pada Siswa Kelas 5 di SD Al-Firdaus Surakarta” ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian layanan bimbingan konseling, sehingga dapat menambah pengetahuan dan khasanah pustaka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dasar pemikiran bagi Kepala Sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling di Sekolah Dasar.

b. Bagi Guru Kelas

Bahan kajian dan masukan untuk mengembangkan kompetensi khusus bagi guru kelas dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling di Sekolah Dasar.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman bagi peneliti untuk menelaah secara mendalam terhadap semua aspek dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di Sekolah Dasar.